

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Sungai Lulut 6 Banjarmasin adalah salah satu sekolah dasar negeri yang beralamat di Jl. Melati Indah No. 36, Sungai Lulut, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang cukup padat penduduk dengan akses yang mudah dijangkau oleh peserta didik maupun tenaga pendidik. Sejak didirikan pada tahun 1985, SD Negeri Sungai Lulut 6 berperan dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar serta terus mengalami perkembangan dari segi jumlah siswa, tenaga pendidik, dan sarana prasarana. Sebagai lembaga pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

SD Negeri Sungai Lulut 6 Banjarmasin melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pembentukan karakter. Dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif, sekolah ini senantiasa berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk peserta didik yang berkarakter baik serta berprestasi.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Hasil Minat Belajar Siswa

1) Minat Belajar Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (*Pretest*)

$$[i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}][i = \frac{68 - 44}{4}][i = \frac{24}{4} = 6]$$

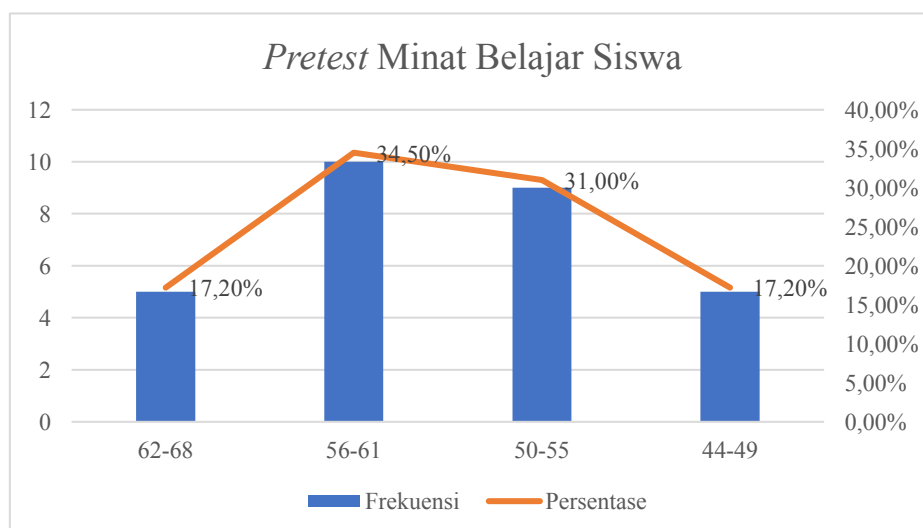
Rentang interval dibulatkan menjadi 6, sehingga diperoleh kelas interval sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Persentase Kualifikasi Nilai *Pretest*

No.	Skor Angket	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	62-68	5	17,2 %	Sangat Tinggi
2.	56-61	10	34,5 %	Tinggi
3.	50-55	9	31,0 %	Sedang
4.	44-49	5	17,2 %	Rendah
Jumlah		29	100 %	

Berdasarkan tabel hasil *pretest* minat belajar siswa sebelum diberikan perlakuan, diketahui bahwa dari 29 peserta didik terdapat 5 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 10 siswa pada kategori tinggi, 9 siswa pada kategori sedang, dan 5 siswa pada kategori rendah.

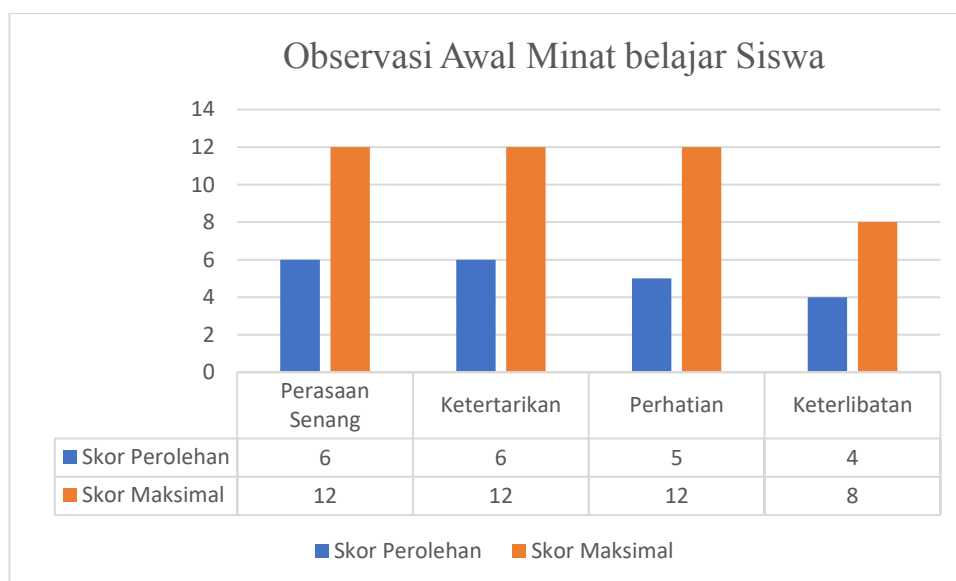
Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi minat belajar siswa sebelum perlakuan cukup bervariasi. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga kondisi awal minat belajar belum sepenuhnya merata pada kategori tinggi. Kemudian diberikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai *pretest* minat belajar peserta didik disajikan dalam bentuk diagram distribusi frekuensi berikut:



Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi *Pretest* Minat Belajar Siswa

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 17,2 % peserta didik berada pada rentang skor 62–68 (kategori sangat tinggi), 34,5 % berada pada rentang 56–61 (kategori tinggi), 31,0 % berada pada rentang 50–55 (kategori sedang), dan 17,2 % berada pada rentang 44–49 (kategori rendah).

Temuan hasil *pretest* angket minat belajar siswa menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi. Namun demikian, hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan observasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang antusias dalam pembelajaran, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, masih pasif, beberapa siswa membungkukkan badannya, memainkan alat tulis, serta mudah terdistraksi oleh teman sebangku. Sebagaimana diagram distribusi frekuensi berikut:



Berdasarkan hasil observasi, diperoleh skor minat belajar siswa sebesar 21 dari skor maksimal 44 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa belum optimal. Meskipun siswa telah menunjukkan indikasi perasaan senang dan ketertarikan terhadap pembelajaran, aspek perhatian dan keterlibatan masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya fokus dan aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila dibandingkan dengan hasil angket *pretest* terlihat adanya kecenderungan skor angket yang lebih tinggi daripada hasil observasi. Secara teoretis kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *social desirability bias* menurut Marowe dan Crowne, yaitu kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan harapan sosial.¹ Dalam konteks pembelajaran siswa cenderung menampilkan citra sebagai siswa yang baik melalui jawaban angket tersebut bukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu karakteristik responden yang merupakan siswa sekolah dasar juga berpengaruh. Mengacu pada teori skala sikap likert, keakuratan angket sangat bergantung pada kejujuran dan kemampuan refleksi diri. Pada tahap perkembangan ini siswa belum memiliki kemampuan refleksi yang matang, sehingga jawaban yang diberikan cenderung normatif dan belum sepenuhnya merepresentasikan perilaku nyata di kelas.

¹ Bina Ciptadi dan Jahja Umar, "Metode Alternatif untuk Mendeteksi Bias Respons Social Desirability pada Item-item Tes Kepribadian," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2012): h.1.

Dengan demikian hasil angket yang tinggi tidak serta-merta dapat dijadikan indikator bahwa minat belajar siswa telah optimal. Oleh karena itu diperlukan triangulasi data melalui observasi untuk memvalidasi kondisi sebenarnya di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa data observasi memiliki peran penting sebagai kontrol terhadap potensi bias dalam angket.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa masih perlu ditingkatkan secara nyata bukan hanya secara persepsi. Oleh karena itu diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih tepat, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran interaktif. Media yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif diyakini mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta mendorong munculnya minat belajar yang dapat berkembang secara lebih nyata dan optimal.

1) Minat Belajar Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Posttest*)

$$[\text{Rentang Interval } (i) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}]$$

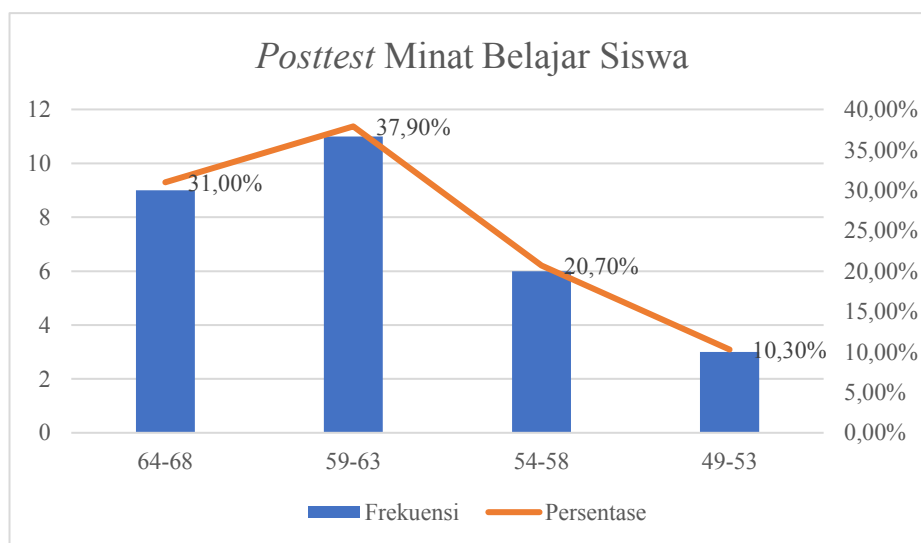
$$[i = \frac{68 - 49}{4}] [i = \frac{19}{4}] [i = 4,75]$$

Rentang interval dibulatkan menjadi 5, sehingga diperoleh kelas interval sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Persentase Kualifikasi Nilai *Posttest*

No.	Skor Angket	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	64-68	9	31,0 %	Sangat Tinggi
2.	59-63	11	37,9 %	Tinggi
3.	54-58	6	20,7 %	Sedang
4.	49-53	3	10,3 %	Rendah

Berdasarkan Tabel mengenai persentase kualifikasi nilai *posttest*, dapat diketahui bahwa dari 29 peserta didik terdapat 9 siswa (31,0 %) yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang skor 64–68. Sebanyak 11 siswa (37,9 %) berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 59–63. Selanjutnya, 6 siswa (20,7 %) termasuk dalam kategori sedang dengan rentang skor 54–58, dan 3 siswa (10,3 %) berada pada kategori rendah dengan rentang skor 49–53. Kemudian diberikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai *posttest* minat belajar peserta didik disajikan dalam bentuk diagram distribusi frekuensi berikut:

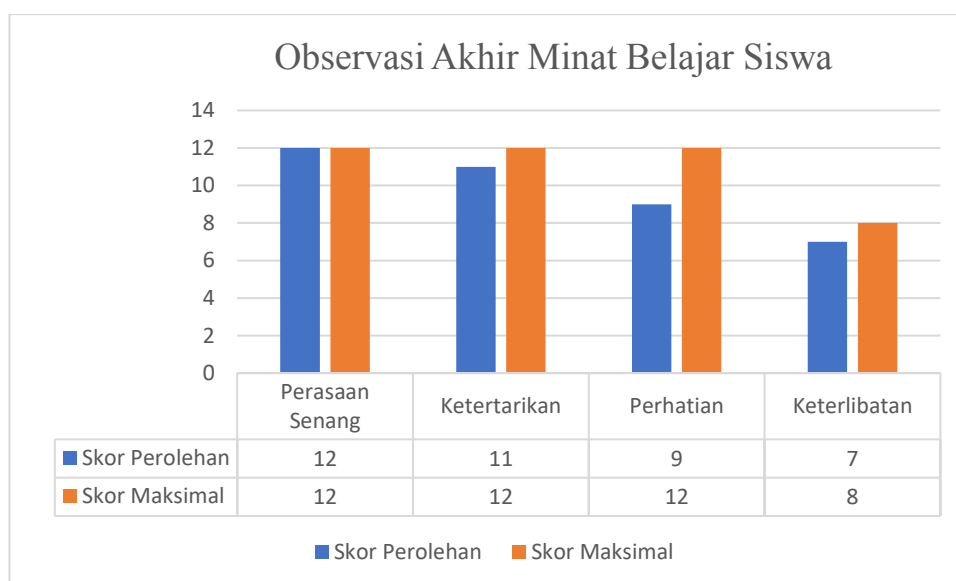


Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Posttest Minat Belajar Siswa

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan pembelajaran, sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan, sebanyak 68,9% siswa telah masuk dalam kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan

adanya peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan media pembelajaran berbasis *Wordwall*.

Selain itu persentase siswa yang berada pada kategori rendah relatif lebih kecil dibandingkan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengalami peningkatan minat belajar ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, hasil *posttest* mencerminkan adanya perubahan yang positif pada tingkat minat belajar siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Adapun diagram distribusi frekuensi hasil observasi akhir sebagai berikut:



Berdasarkan hasil observasi akhir diperoleh skor minat belajar siswa sebesar 39 dari skor maksimal 44 yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media *Wordwall*. Aspek perasaan senang memperoleh skor 12,

ketertarikan 11, perhatian 9, dan keterlibatan 7. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan rasa senang, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Wordwall terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa secara nyata, baik dari segi sikap maupun keaktifan dalam kegiatan belajar. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan ini terlihat semakin jelas.

Pada tahap *pretest*, hasil angket menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, namun data tersebut bertolak belakang dengan hasil observasi awal yang hanya memperoleh skor 21 dari skor maksimal 44 dan berada pada kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, minat belajar siswa yang tergambar melalui angket belum sepenuhnya sesuai dengan perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan, hasil observasi akhir justru menunjukkan peningkatan yang selaras dengan hasil *posttest*, sehingga dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa tidak hanya meningkat secara persepsi melalui angket, tetapi juga tampak nyata dalam sikap, perhatian, dan keterlibatan siswa di kelas. Hal ini semakin memperkuat bahwa media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

B. Rangkuman Perhitungan Hasil dan Selisih *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 4. 3 Selisih *Pretest* dan *Posttest*

Minat Belajar Siswa	Siswa	Eksperimen		Selisih
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
	Jumlah	1619	1766	147
Rata-rata	55,83	60,90	5,07	

C. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas Angket Minat Belajar

Tabel 4. 4 Selisih *Pretest* dan *Posttest*

<i>Shapiro-Wilk</i>			
Angket	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Minat Belajar	0,986	29	0,960
<i>Posttest</i> Minat Belajar	0,961	29	0,352

Apabila data berdistribusi normal, maka nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data *pretest* sebesar 0,960 dan pada data *posttest* sebesar 0,352. Kedua nilai signifikansi tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data minat belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Angket Minat Belajar Siswa

Tabel 4. 5 Uji Homogenitas Angket Minat Belajar Siswa

Based on Mean			
<i>Levene's Statistic</i>	df1	df2	Sig.
3,301	6	13	0,34

Berdasarkan hasil tabel tersebut, terlihat bahwa nilai Sig. Based on Mean pada uji *Levene Statistic* sebesar 0,34. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data angket dalam penelitian ini bersifat homogen.

c. Uji Paired T-Test Minat Belajar Siswa

Tabel 4. 6 Uji Paired T-Test Minat Belajar Siswa

t	df	Sig. (2-tailed)
-15,410	28	0,000

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan media *Wordwall* terhadap minat belajar siswa kelas IV SDN Sungai Lulut 6 Banjarmasin.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Sungai Lulut 6 Banjarmasin, penggunaan media *Wordwall* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan, baik berdasarkan data angket maupun hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum diberikan perlakuan, hasil angket *pretest* menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergolong sudah cukup baik. Dari 29 peserta didik, sebanyak 17,2% berada pada kategori sangat tinggi, 34,5% kategori tinggi, 31,0% kategori sedang, dan 17,2% kategori rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 55,83. Secara kuantitatif, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan minat belajar yang positif terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun demikian, temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil observasi awal di lapangan. Berdasarkan observasi awal, diperoleh skor minat belajar sebesar 21 dari skor maksimal 44 dan berada pada kategori sedang. Selama proses pembelajaran, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya keterlibatan belajar siswa, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, mudah terdistraksi oleh teman sebangku, memainkan alat tulis, kurang aktif bertanya, serta belum menunjukkan antusiasme yang optimal terhadap materi yang disampaikan. Secara metodologis, kondisi tersebut dapat disebut bias respons sosial yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik, ideal, atau sesuai harapan guru dan lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini siswa sekolah dasar cenderung memilih jawaban positif pada angket karena ingin dipersepsikan sebagai siswa yang rajin dan senang belajar, meskipun perilaku nyata mereka di kelas belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut.

Selain itu perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar kemampuan refleksi diri dan evaluasi diri peserta didik masih berkembang, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu menilai kondisi minat belajarnya secara objektif. Akibatnya, jawaban angket sering kali lebih bersifat normatif daripada representatif terhadap perilaku nyata. Oleh karena itu, penggunaan observasi dalam penelitian ini sangat penting sebagai bentuk triangulasi data untuk memperoleh gambaran kondisi siswa yang lebih akurat.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, minat belajar siswa sebenarnya belum optimal. Secara persepsi siswa merasa memiliki minat belajar yang cukup baik, tetapi dalam praktik pembelajaran masih terlihat kurangnya perhatian, keterlibatan, dan antusiasme. Dengan demikian, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar secara nyata, bukan hanya pada tataran persepsi.

Setelah diterapkan media *Wordwall* hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 60,90. Distribusi kategori juga mengalami perubahan positif, yaitu 31,0% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 37,9% kategori tinggi, 20,7% kategori sedang, dan hanya 10,3% kategori rendah. Pergeseran distribusi ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan, lebih banyak siswa yang memiliki minat belajar pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Peningkatan tersebut diperkuat oleh hasil observasi akhir yang memperoleh skor 39 dari skor maksimal 44 dan berada pada kategori sangat tinggi. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih fokus memperhatikan materi, aktif merespon pertanyaan, serta terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya tampak pada hasil angket, tetapi juga terlihat nyata dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan media *Wordwall* dalam meningkatkan minat belajar siswa dapat dijelaskan karena media ini memiliki karakteristik interaktif, visual, dan berbasis permainan. Unsur permainan dalam *Wordwall* mampu menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan sehingga mengurangi kejenuhan siswa. Selain itu, adanya tantangan, skor, dan umpan balik langsung mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Bagi siswa sekolah dasar pembelajaran yang mengandung unsur bermain sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang cenderung menyukai aktivitas konkret, menarik, dan kompetitif secara sehat.

Secara statistik, hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media *Wordwall*. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, sehingga media *Wordwall* dinyatakan efektif dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Sungai Lulut 6 Banjarmasin.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Wordwall* tidak hanya meningkatkan skor minat belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media *Wordwall* layak dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.